

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KOMUNITAS

1. Pengertian Komunitas

Komunitas secara bahasa diartikan sebagai kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu.⁴² Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Menurut Soenarno Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preventif, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi yang lain yang serupa. definisi komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.⁴³

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunitas itu adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain yang memiliki satu tujuan tertentu.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (2012), Hlm. 722.

⁴³ Ambar Kusuma, *Peran Komunitas dalam Intraksi Sosial, Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, 2014). Hlm. 8.

2. Komponen Komunitas

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi tiga komponen:

- a. Berdasarkan lokasi atau tempat, wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya
- b. Berdasarkan minat, sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek
- c. Berdasarkan komuni, komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. Peran komunitas bagi individu-individu yang ada didalamnya menjadi yang sangat penting, bukan saja karena adanya kesamaan diantara mereka namun juga memberikan suatu harapan yang lebih baik untuk mereka dimasa yang akan datang.⁴⁴

Komunitas *Save Street Child* Palembang, yang terkait sebuah komunitas sosial memiliki peran yang sangat penting, bukan saja untuk menjadi wadah saling bertemu sesama komunitas dan sesama anak jalanan atau anak kaum marginal tetapi menjadi wadah untuk berbagi kepada yang anak

⁴⁴ Unang Wahidin, dkk, *Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Dikota Bogor*, (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol.06 No.12 Juli 2017). Hlm 131.

termarginalkan, Komunitas *Save Street Child* juga menjadi sebagai sumber bagi pengembangan wawasan dan kompetensi atau memberikan pembelajaran pengetahuan atau keterampilan pada anak yang memberikan harapan untuk masa depan anak yang lebih baik lagi.

B. INFORMASI

1. Pengertian Informasi

Informasi merupakan sebuah hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, dan menjadi kebutuhan bagi setiap masyarakat. Menurut Suwanto menyatakan bahwa informasi berisi data, fakta dan pengetahuan yang meliputi organisasi, klasifikasi, perbandingan dan pemikiran yang membawa pada membawa kepada sebuah pendapat tentang konsep-konsep dan generalisasi.

Menurut Gordon B. Davis informasi adalah data yang sudah diproses menjadi bentuk yang berguna bagi pemakai, dan mempunyai nilai pikir yang nyata bagi pembuatan keputusan pada saat sedang berjalan atau untuk prospek masa depan.⁴⁵ Tata mendefinisikan informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerima dan terasa bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan dan terasa oleh keputusan saat ini dan yang akan datang.⁴⁶

⁴⁵ Zulkifli Amsyah, *Manajemen Sistem Informasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977). Hlm. 289.

⁴⁶ Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), Hlm. 15.

Selain definisi diatas dilihat dari sudut pandang perpustakaan informasi adalah sebuah rekaman fenomena yang diamati, atau dapat juga berupa keputusan yang dibuat seseorang.⁴⁷ Menurut Yusuf informasi terdiri dari informasi tidak terekam dan informasi terekam.⁴⁸

Berdasarkan definisi- definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa secara umum informasi adalah sebuah rekaman fenomena yang menghasilkan data dan data tersebut sudah diolah melalui proses kedalam sebuah bentuk sehingga bisa berguna dan memiliki arti bagi siapa saja yang menerimanya serta memberikan pengetahuan baik itu diperoleh secara lisan maupun dalam bentuk terekam.

2. Sumber-sumber informasi

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, seseorang diharuskan untuk berinteraksi dengan sumber-sumber informasi. Sumber informasi tersebut ada banyak jenisnya, ada buku, majalah, surat kabar, radio, rekaman informasi lainnya.⁴⁹ Sumber informasi itu adalah data. Menurut Sutarbi data merupakan suatu yang diolah melalui model menjadi informasi, penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat keputusan dan melakukan tindakan, yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang lain akan membuat sejumlah data kembali.⁵⁰

⁴⁷ Leight Eastabrook, *Libraries In Post Industrial Society: Aneal-Schuman Professional Book (USA: Oryx Press, Cammelbeck Road, Phonix, 1977)*. Hlm. 245.

⁴⁸ Pawit M Yusuf, *Teori dan Praktis Penelusuran Informasi: Informasi Retrieval* (Jakarta: Prenda Media Group, 2004). Hlm. 5.

⁴⁹ Pawit M Yusuf, *Teori dan Praktis Penelusuran Informasi: Informasi Retrieval*. Hlm. 12.

⁵⁰ Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2005). Hlm .21.

C. LITERASI INFORMASI

1. Pengertian Literasi

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam kamus *Oxford*. *Literacy is ability to read and write*. Artinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, *information is fact to talk, hear and discovered about someday/something*. Artinya, fakta tentang seseorang atau sesuatu yang dibicarakan, didengar, dan dikemukakan. Jika berdasarkan pengertian diatas, literasi informasi dapat dirlitikan sebagai kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan, dan dikemukakan (fakta). Dalam perkembangannya, literasi memiliki arti yang luas sehingga ada bermacam-macam jenis literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), dan literasi moral (*moral literacy*).

Literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski (president of information industry association), ketika ia mengajukan proposal kepada the nation commission on libraries and information science (NCLIS), USA di 1974, yang menyatakan orang yang literat adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaanya.⁵¹ Setelah itu keluar definisi Literasi informasi oleh Australian and New Zealand Literacy (ANZIL) kesepakatan definisi literasi informasi baru tercapai tahun

⁵¹ Behrens S. A, *Ceptual Analysis And Historical Review Of Information Literacy*. (College And Reserch Libraries, 1994). Hlm 309-322.

2005 tatkala IFLA, UNESCO dan National Forum for Informatika Literacy (NFIL) mengadakan pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria Mesir. Sebagai hasil pertemuan munculah definisi literasi informasi sebagai berikut:

*Information literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the information society, and is part of the basic human right of life-long learning.*⁵²

Literasi informasi merupakan terjemahan kata information literacy. Kata literasi berasal dari kata "literacy" dalam Bahasa Inggris yang berarti keberaksaraan atau kemelekan tentang suatu hal. Sebelum ini istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf. Namun istilah yang diterima di kalangan pustakawan adalah literasi.⁵³

UNESCO mendefinisikan literasi informasi adalah kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menggunakan informasi tersebut secara efektif untuk menjawab dan membantu menyelesaikan masalah/isu sosial yang lebih luas.⁵⁴

Maka dari berbagai sumber diatas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan, menggunkannya secara efektif dan efisien serta mengevaluasi informasi

⁵² Sulistyono_Basuki, *Kemelekan Informasi (Seminar dan Pelatihan Kemelekan Informasi UI Model)*, Banten, Htm (Diakses Pada Tanggal 20 Oktober 2018).

⁵³ Marsudi, dkk, *Seri Literasi Informasi, Mencari, Menemukan dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggungjawab* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016). Hlm. 4.

⁵⁴ UNESCO. *Development Of Information Literacy: Though School Libraries In South-East Asia Countries*. (Bangkok: UNESCO, 2005). Hlm. 1.

yang telah didapat secara kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pengertian dari peran kegiatan literasi itu merupakan suatu kegiatan dari komunitas untuk menyalurkan informasi yang baik sehingga memberikan suatu perubahan terhadap pengetahuan dan keterampilan pada anak jalanan, suatu gerakan literasi yang dilakukan dari komunitas *savee street child* dapat membantu kesulitan pada anak terhadap pengetahuannya.

2. Manfaat Literasi Informasi

Manfaat literasi informasi, sebagai berikut:

a. Untuk Pelajar

Peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki

b. Untuk Masyarakat

Literasi informasi bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain

c. Untuk Pekerja

Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan, karena pada saat ini terjadi ledakan informasi sehingga

pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bagi pekerja, dengan memiliki literasi informasi akan mendukung dalam melaksanakan pekerjaan, memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.⁵⁵

3. Kriteria Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, terdapat beberapa kriteria dalam literasi informasi menurut Breivik dalam Kuhlthau, sebagai berikut:

1. *Skill and knowledge* (kemampuan dan pengetahuan)

Literasi informasi dimulai dengan sebuah pengetahuan mengenai sumber informasi dan peralatan dalam memperoleh informasi, misalnya indeks untuk mengakses informasi. Kemampuan dibutuhkan untuk menentukan strategi dan teknik apa yang digunakan dalam mengakses informasi ketika informasi dibutuhkan

2. *Attitudes* (sikap)

Karakteristik yang kedua adalah sikap. Sikap ini meliputi ketekunan, perhatian secara detail, dan keragu-raguan (misalnya penyebab menerima informasi yang diperoleh)

⁵⁵ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017). Hlm. 1.19.

3. *Time and labor intensive* (waktu dan intensitas penggunaan)

Salah satu karakteristik yang paling penting adalah waktu dan penggunaan informasi. Kegunaan dari kemampuan ini adalah mengetahui apakah informasi digunakan secara efektif atau tidak

4. *Need driven* (pengendali kebutuhan)

Maksudnya bagaimana seseorang mengidentifikasi informasi yang akan dicari dan bagaimana memecahkan masalah dalam pencarian dan penggunaan informasi

5. *Komputer literacy* (literasi komputer)

Karakteristik yang dibutuhkan dalam mendukung kemampuan literasi, yaitu bagaimana menggunakan teknologi komputer dalam mencari informasi. Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa apabila kriteria tersebut dapat terpenuhi oleh seseorang ataupun suatu negara, tingkat keterpakaian terhadap informasi akan tinggi dan tidak ada lagi yang buta terhadap informasi.

6. Keterampilan literasi informasi

Literasi sangat diperlukan agar dapat hidup sukses dan berhasil dalam era masyarakat informasi dan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di dunia pendidikan. Dengan memiliki literasi informasi, seseorang akan terus berusaha belajar untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru.⁵⁶

⁵⁶ Tri Septiyantono, *Literasi Informasi*. Hlm. 1.20.

4. Model Literasi

Ada berbagai macam model literasi informasi, misalnya model literasi informasi model empowering 8, the plus model, *bruce's seven faaces of information literacy seven pillars*, empowering 8 dan lain sebagainya. Tetapi dalam penelitian ini, penulis memilih the big 6 untuk menyelesaikan skripsi ini. Berikut penjelasan dari berbagai macam model literasi informasi tersebut.

a. The Plus Model

Model ini dikembangkan oleh James Hering yang mempunyai otoritas dalam keberinformasian di Queen Marganet University College, Edinburg. Model ini merupakan keahlian informasi yang sesuai untuk sekolah. Model ini mebagi keahlian informasi dalam 4 bagian besar seperti berikut:

- P *Purpose* (Tujuan) : *identifying the purpose of an investigation or assigment* (menetapkan tujuan penyidikan penelitian atau tugas-tugas sekolah)
- L *Location* (lokasi) : *finding relevant information sources related to the purpose* (menemukan sumber informasi yang cocok dengan tujuan yang telah diterapkan)
- U *Use* (Pemanfaatan) : *Selecting and rejecting information and ideas, reading for information, note-taking and presentation* (memilih dan memilah informasi

dan gagasan, membaca untuk mendapatkan informasi, catatan dan membuat presentasi)

S Self-evaluation (Evaluasi Diri) :*How pupils evaluate their performace in applying information skills to the assigment and what they learn for the future* (Bagaimana peserta didik mengevaluasi tampilannya dalam menerapkan keahlian informasi untuk tugas sekolah dan apa yang dipelajari untuk kemudian hari).⁵⁷

b. Empowering 8

Empowering 8 adalah sebuah model pemecahan masalah untuk model pembelajaran berupa *resource-based learning*. Model ini terdiri dari 8 tahapan atau keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang. Keterampilan tersebut adalah:

1. Identifikasi topik/subjek, sasaran audiensi, format yang relevan, dan jenis-jenis sumber informasi.
2. Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik.
3. Seleksi dan merekam informasi yang relevan untuk mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai.
4. Organisasi, evaluasi, dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, serta menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengontraskan informasi.

⁵⁷ Blasius Sudarsono. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007), Hlm.27.

5. Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri edit, dan pembuatan daftar pustaka.
6. Presentasi, penyebaran, atau *display* informasi yang dihasilkan.
7. Penilaian, *output* berdasarkan masukan dari orang lain.
8. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang, serta penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi.

Kalau dijabarkan dengan langkah-langkah, tampak sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi
 - a. Mengidentifikasi topik/subjek.
 - b. Menentukan dan memahami sasaran penyajian.
 - c. Memilih format yang relevan untuk produk akhir.
 - d. Mengidentifikasi kata kunci.
 - e. Merencanakan strategi penelusuran.
 - f. Mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi yang dapat ditemukan.
2. Eksplorasi
 - a. Menentukan lokasi sumber yang sesuai dengan topik.
 - b. Menentukan informasi yang sesuai dengan topik.
 - c. Melakukan wawancara, kunjungan lapangan atau penelitian.
3. Memilih
 - a. Memilih informasi yang relevan.

- b. Menentukan sumber mana saja yang terlalu mudah, terlalu sukar atau sesuai.
 - c. Mencatat informasi yang relevan dengan cara membuat catatan atau membuat pengorganisasian visual seperti grafik, bagan ringkasan, dan lain-lain.
 - d. Mengidentifikasi tahap-tahap proses.
 - e. Mengumpulkan sitiran yang sesuai.
4. Mengorganisasikan
- a. Memilih informasi.
 - b. Membedakan antara fakta, pendapat dan khalayan.
 - c. Mengecek ada tidaknya bias dari sumber informasi.
 - d. Mengatur informasi yang diperoleh dengan urutan yang logis.
 - e. Menggunkn pengorganisasi visual untuk membandingkan atau membuat kesesuaian dengan informasi yang diperoleh.
5. Menciptakan
- a. Menyusun informasi yang sesuai dengan pendapat dalam cara yang bermakna.
 - b. Merevisi dan menyunting sendiri atau bersama-sama pembimbing.
 - c. Finalisasi format bibliografi.
6. Menyajikan
- a. Mempraktikkan aktivitas penyajian.
 - b. Berbagi informasi dengan orang atau pihak yang sesuai.
 - c. Menyusun dan menggunakan perlaan yang sesuai.

7. Mengakses

- a. Menerima masukan dari mahasiswa lain.
- b. Meningkatkan kinerja sebagai tanggapan atas asesmen dari bidan.
- c. Merefleksi seberapa jauh keberhasilan yang telah dilakukan.
- d. Menentukan apakah masih diperlukan keterampilan baru.
- e. Membertimbangkan apakah yang dilakukan pada kesempatan berikutnya lebih baik.

8. Menerapkan

- a. Meminta masukan serta asesmen yang masuk.
- b. Menggunkan masukan serta asesmen untuk keperluan pembelajaran/ativitas berikutnya.
- c. Mendorong menggunkan pengetahuan yang diperoleh oleh berbagai situasi.
- d. Menentukan keterampilan yang dapat diterapkan pada subjek.
- e. Tambahkan produk pada partofolio produksi.⁵⁸

c. **The Big 6** (model yang digunakan peneliti)

The big six meruapakn model yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh dua pustakawan Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz pada tahun 1988. Model ini menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengajar informasi dan keterampilan informasi serta teknologi. Berikut beberapa langkah penyelesaian informasi dalam model The Big 6:

⁵⁸ Tri Septyantono, *Literasi Informasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014). Hlm .4.13-4.16.

1. Definisi tugas
 - a. Mendefinisikan masalah informasi
 - menentukan topik permasalahan
 - menentukan pertanyaan riset dengan menggunakan 5W+1H
 - b. Mengidentifikasi kebutuhan informasi
 - Mendata kata kunci yang berhubungan dengan topik yang dipilih
2. Strategi pencarian informasi
 - a. Menetapkan semua sumber yang dapat digunakan
 - Menetapkan sumber yang tepat baik yang tersedia di buku, majalah, dan bentuk yang lainnya
 - b. Menyeleksi sumber terbaik
 - Menyeleksi sumber-sumber yang paling relevan
 - Memilih sumber informasi yang sudah teruji kebenarannya
3. Lokasi dan akses
 - a. Melokasikan sumber-sumber (baik isi maupun fisik)
 - Menggunakan alat bantu penelusuran seperti internet atau buku untuk mendapatkan ide
 - Menemukan sumber informasi yang lengkap
 - b. Menemukan informasi dalam sumber-sumber yang ada
 - Bentuk informasi menggunakan sumber informasi primer untuk mendukung penelitian
 - Menyeleksi sumber informasi yang tepat berdasarkan kebaruan, keakuratan dan otoritas
4. Pemustakaan informasi
 - a. Menghadapi informasi yang dipilih misalnya membaca, mendengar, dan mengamati
 - Mengomunikasikan secara efektif kepada orang lain
 - b. Mencari informasi yang relevan
 - Membaca dan memilih ide-ide utama
5. Sintesa
 - a. Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber

- Mengutip dengan menyertakan sumbernya
 - Menyusun bibliografi
 - b. Mempresentasikan informasi
 - menunjukkan hasil informasi yang sudah diberikan kepada orang lain
6. Evaluasi
- a. Menilai produk (efektif atau tidak)
 - Menerima masukan dari orang lain
 - Menilai sendiri penampilan kita/dengan penilaian dari orang lain
 - b. Menilai proses (efisien atau tidak)
 - Memulai panduan penulisan⁵⁹

Keenam tahap tersebut merupakan tahap yang dapat digunakan dalam aktivitas menggunakan dan menghasilkan informasi. Penulis memilih model *the big 6* karena model ini lebih cocok dalam judul peneliti dan juga model *the big 6* ini sering digunakan untuk pendidikan sekolah, karena sasaran penelitian ini adalah anak-anak Marginal yang berumur 11-12 tahun. Dan untuk mengetahui kegiatan literasi komunitas *Save Street Child* dilihat dari model literasi *the big 6*, kemudian ketika peneliti sudah memberikan pertanyaan kepada anak-anak marginal, peneliti akan mengetahui tahap model tersebut sudah digunakan dan di lakukan semua dengan baik oleh komunitas atau belum. Karena untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak jalanan melalui peran kegiatan literasi komunitas sangat tepat menggunakan model literasi *the big 6* ini, ketika model itu dikuasai oleh komunitas maka kegiatan literasi komunitas tersebut baik.

⁵⁹ Sri, Rohyanti Zulaika. *Analisis The Big Six Model dalam Rangka Implementasi Information Literacy di Perpustakaan*, (Jurnal FIHRIS Vol. III No. 2).

D. PENDIDIKAN

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedaggie* artinya bimbingan yang diberikan oleh anak.⁶⁰ Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.⁶¹

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.⁶²

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

2. Jenis Pendidikan

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melauai pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti program yang terstruktur oleh badan pemerintahan atau

⁶⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hlm. 67.

⁶¹ Abdul Khadir, Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma, 2012). Hlm. 59

⁶² Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm. 3.

sering disebut juga pendidikan persekolah, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.⁶³

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Oleh abuh ahmid tahun 1992 diijelaskan lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.⁶⁴ Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang bisa didapat dengan menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak terikat oleh badan pemerintahan, misalnya belajar melalui pengalaman, belajar sendiri melalui buku-buku bacaan, dan belajar dari pengalaman orang lain, contoh banyaknya angka putus sekolah atau tidak dapat menyelesaikan satu jenjang pendidikan sekolah disebabkan karena beberapa alasan, seperti ketidakcocokan siswa dengan suasana kehidupan di sekolah, karena kaku dalam hubungan guru dan murid. Siswa yang mengalami putus sekolah sering bukan sekedar mereka yang berlatar belakang ekonomi rendah, tetapi juga terdapat mereka yang berasal dari keluarga

⁶³ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suanan Sumatera Utara Medan, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*, (Jurnal Tarbiyah, Vol Xxiv, No. 1, Januari-Juni 2017), Hlm 91.

⁶⁴ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suanan Sumatera Utara Medan, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*. Hlm. 94.

ekonomi mapan, dan mereka merasa tidak cocok atau merasa tidak nyaman dalam sekolah.⁶⁵

Pola pendidikan disekolah bersifat formal, dimana anak-anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Dimasyarakat pola pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa, agama dan lain-lain. Dengan adanya sinergitas peran lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan, akan menciptakan generasi terdidik yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan suatu negara sehingga dapat menghantarkan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi sukses dan terdidik, Ali bin Abi Thalib mengingatkan kepada orang tua dan para pendidik untuk memberikan bimbingan dan pengajaran dengan ilmu dan pola pendidikan agar mereka dapat hidup dizamanya yang sudah pasti berbeda dengan zaman orang tua dan pendidikannya.⁶⁶

⁶⁵ Sodik A Kuntoro, *Pendidikan Non formal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial*, (Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF-Vol. 1, No.2, 2006), Hlm 14.

⁶⁶ Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07. No. 1). Hlm 26.

E. PENGETAHUAN

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya), menurut kamus besar bahasa Indonesia pada tahun 2003 pengetahuan itu adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan adalah sesuatu yang digunakan manusia untuk memahami dunia, yang dapat diubah-ubah berdasarkan informasi yang diterima. Pengetahuan si A bisa berbeda dengan pengetahuan si B, berdasarkan informasi yang sama.⁶⁷ Adapula definisi yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan model yang digunakan manusia untuk memahami dunia dan yang dapat diubah-ubah oleh informasi yang diterima pikiran manusia.⁶⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan itu merupakan informasi yang didapat untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran, bahkan pengalaman, dan pengetahuan itu hasil tahu melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa. Dengan adanya suatu pengetahuan seseorang itu bisa melakukan banyak hal, dan bisa mengambil keputusan serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

⁶⁷ Erin Yuliana, *Analisis Pengetahuan Siswa*, (Skripsi FKIP UMP, 2017).

⁶⁸ Tri Septiyantono. *Literasi Informasi*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017). Hlm 7.6.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut budiman dan riyanto faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya ppengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

b. Informasi/ Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang ketika seseorang sering mendapatkan infoemasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, begitupula ketika seseorang jarang mendapatkan informasi maka tidak akan menambah pengetahuan, keterampilan ataupun wawasannya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi

timbang balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

d. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini melakukan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

f. Usia

Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirannya sehingga pengetahuan yang diperleh juga akan semakin membaik dan bertambah.⁶⁹

⁶⁹ Darwis Darmawan, Siti Fadjarajani, *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan*, (Jurnal Geografi Vol. 4, No 1, April 2016). Hlm. 41-42.

F. KETERAMPILAN

1. Hakikat Keterampilan

Hakikat keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih trampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan dengan pengembangan keterampilan yang dimiliki.⁷⁰

2. Pengertian Keterampilan

Keterampilan menurut Gordon adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Menurut Nadler keterampilan adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas. Menurut Higgins keterampilan adalah kemampuan melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Dan sedangkan menurut Iverson, keterampilan itu kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.⁷¹ Jadi dapat disimpulkan keterampilan itu kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.

Keterampilan itu perlu dilatih kepada anak sejak dini sehingga di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang trampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan

⁷⁰ *Hakikat Keterampilan* (<http://hakikat.keterampilan.blogspot.com/>)

⁷¹ Susu Hendriani, Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia 1 Cabang Dumai*, (Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2008), Hlm. 158.

bermanfaat bagi masyarakat. Seperti halnya dengan anak jalanan harus diajarkan keterampilan sehingga mereka bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat.

G. ANAK JALANAN

1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan menurut Departemen sosial RI 2005 adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pikiran tidak terus, mobilitasnya tinggi.

Direktorat Kesejahteraan Anak, keluarga, dan lanjut usia, Departemen Sosial, bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.⁷²

⁷² Departement Sosial 2005, (Diakses Pada Tanggal 20 Oktober 2018).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan itu adalah anak yang menghabiskan waktunya dijalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran, dalam mencari nafkah ada yang sebagian anak berinisiatif sendiri dan apa pula yang dipaksa dengan orang tua.

Secara garis besar anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *Children on the street* (anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan), anak jalanan dengan kategori ini masih mempunyai kontrak hubungan dengan orang tua atau keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih tinggal bersama dengan keluarga, jumlah dari jam kerja (waktu kerja) tidak menentu. Fungsi anak jalanan dalam hal ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung, tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.
- b. *Children of the street* (anak yang hidup dijalan) yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan. Baik secara sosial maupun ekonomi. Fakta perbedaan antara anak yang bekerja dijalan (*children on the street*) dengan anak yang hidup dijalanan (*children off the street*) bahwa anak yang hidup dijalan mempunyai frekuensi kontak atau hubungan dengan keluarga yang sangat sedikit atau bahkan nyaris tidak ada lagi. Kalaupun ada bisanya dalam jumlah yang sangat terbatas dan dalam jangka waktu tertentu misalnya sebulan sekali, tiga

bulan sekali atau satu tahun sekali dan selebihnya waktu mereka dihabiskan dijalan.

- c. *Children from families of the street* (anak keluarga jalanan) anak dari keluarga jalanan dapat ditandai dengan ikut sertanya anak untuk bekerja sekaligus hidup dijalanan selain berfungsi sebagai tempat untuk mencari nafkah, jalanan juga berfungsi sebagai tempat tinggal, jika dibandingkan dari segi mobilitas dan tempat tinggal antara anak jalanan yang hidup dijalanan (*children off the street*) dari anak keluarga jalanan, (*children families off the street*) tidak jauh berbeda keduanya, sama-sama mempunyai mobilitas yang tinggi dijalanan. Perbedaan antara *children off the street* dan *children families off the street* hanya terjadi pada kedekatan hubungan dengan keluarga.⁷³

2. Indikator Anak Jalanan

Selain dari ciri tersebut indikator yang dapat digunakan untuk mengenali anak jalanan yaitu:

- a. Usia berkisar antara 6-18 tahun
- b. Intensitas hubungan dengan dengan orang tua: masih berhubungan secara teratur, minimal bertemu sekali setiap hari, frekuensi bertemu dengan orang tua sangat kurang misalnya berkomunikasi seminggu sekali, dan sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga
- c. Waktu yang dihabiskan sehari minimal 4 jam

⁷³ M Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah, *Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*, (Jurnal Edudeena Vol.1 No. 1 Februari 2017), Hlm 3-34.

- d. Tempat tinggal anak jalanan sering kali dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, kendaraan umum atau tempat pembuangan sampah.⁷⁴

H. ANAK MARGINAL

1. Pengertian Anak Marginal

Marginal secara bahasa adalah tidak terlalu menguntungkan, kaum marginal adalah keluarga miskin yang tidak terlalu menguntungkan dalam kehidupannya, keluarga ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mencari nafkah sebagai memulung, kuli, pengamen, buruh dan pengemis.⁷⁵ Anak marginal menurut Paulo Freire kaum marginal dibedakan dua kelompok yang jarang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan. Pertama, penyandang cacat, yaitu yang kurang beruntung mendapatkan pendidikan yang memadai dan pendidikannya dibedakan yang memadai dan pendidikannya dengan kaum “normal” yang menjadikan kaum cacat menjadi terasing dari lingkungan sosial. Kedua, anak jalanan kaum miskin yang sudah terbiasa dengan kekerasan.

Alock mengatakan marginalisasi adalah fenomena ketidak seimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Konsep marginalisasi juga boleh dikaitkan

⁷⁴ M Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah, *Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*, Hlm. 37.

⁷⁵ Unang Wahidin, dkk, *Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di kota Bogor*, (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol.06 No.12 Juli 2017), Hlm 130.

dengan fenomena penyingkiran sosial yang berlaku karena ketidakseimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan juga peluang pendidikan yang tidak menyeluruh. Lazimnya masyarakat marginal seringkali dikaitkan dan kemiskinan dan hidup serba naif. Demi menampung keperluan, mereka mempunyai kecenderungan untuk terlibat dalam penagihan narkoba, pengedaran narkoba, dan individu yang terlibat dengan jenayah.⁷⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak marginal itu kelompok masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari pembangunan atau anak dari kampung nelayan kumuh, kampung pemulung, dan sebagainya atau masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat.

2. Ciri-Ciri Masyarakat Marginal

- a. Tidak mempunyai mata pencarian yang jelas, tetap dan kehidupan mereka tergantung pada situasi serta kondisi yang ada. Atau memiliki mata pencarian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan dibawah kebutuhan hidup
- b. Pola kehidupannya lebih emosiaonal, peka dan sensitif terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kebutuhan pokok sehari-hari
- c. Kebanyakan diantara mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan jelas alias tunawisma, sehingga harus berpindah-pindah

⁷⁶ Alock, P. *Understanding Poverty*. (London: Mac Millan Press Ltd. 1993). Hlm. 15.

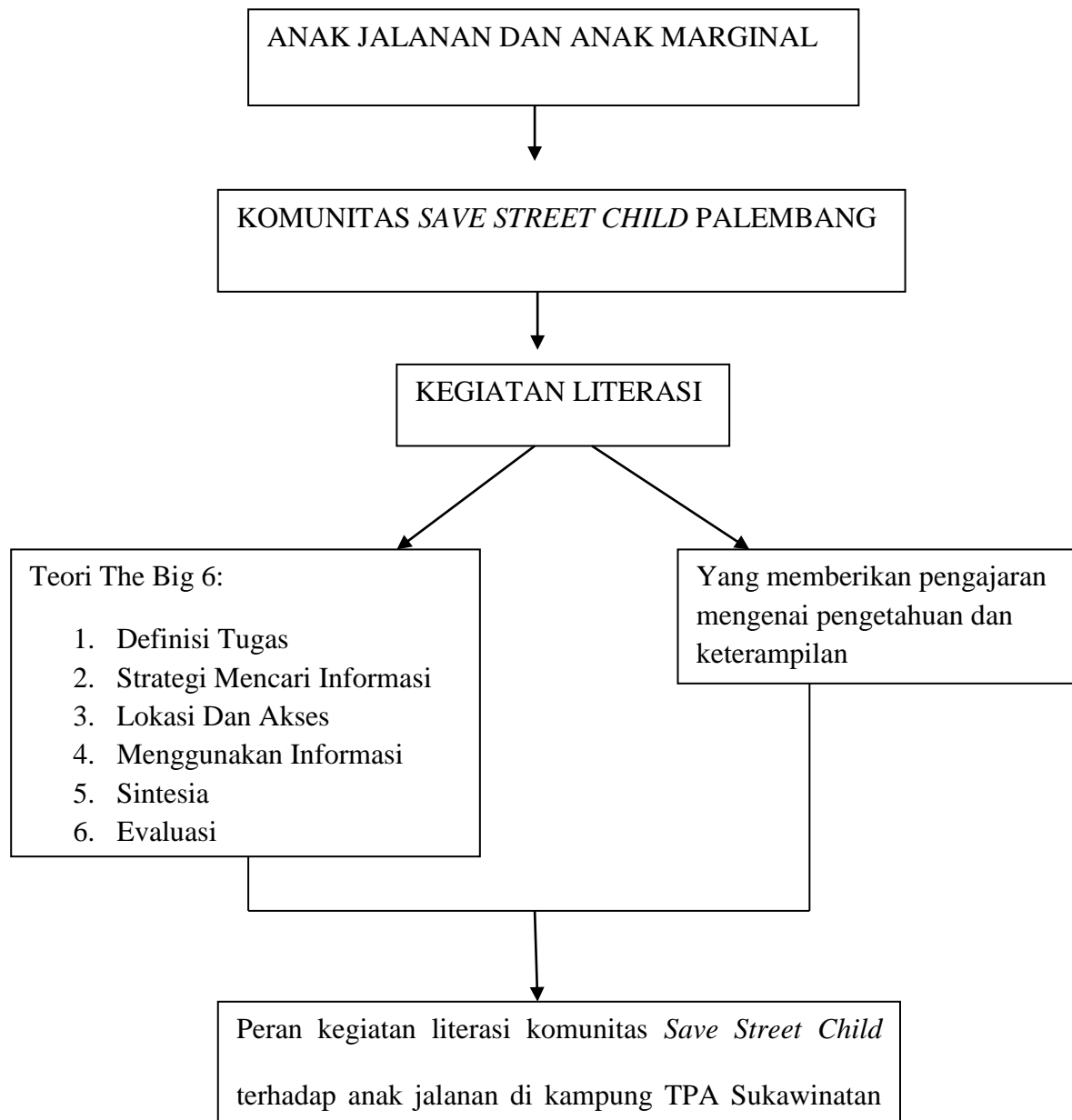
d. Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang keagamaan mereka relatif masih rendah.⁷⁷

Berawal dari sebuah permasalahan yaitu munculnya fenomena anak jalanan dan anak-anak termarginalkan maka muncul sebuah komunitas yang dilakukan sekelompok individu yang peduli kepada anak-anak yang termarginalkan. Maka munculnya suatu peran komunitas *Save Street Child* Palembang terkait dengan komunitas sosial yang melakukan kegiatan literasi dalam memberikan perubahan kepada anak jalanan atau anak yang termarginalkan dengan memberikan pengajaran sehingga pengetahuan dan keterampilannya meningkat.

Peran kegiatan literasi komunitas akan muncul dan bertahan karena adanya: sumber daya dan kemampuan (*skill*) sumberdaya manusia baik anggota komunitas maupun anak jalanan atau anak termarginalkan yang diberikan pengajaran dengan komunitas.

Dari uraian mengenai landasan teori tersebut, peneliti menyusun bagan kerangka teori sebagai alur penelitian dan alur analisis penelitian ini, sebagai berikut:

⁷⁷ Setiona. *Islam dan Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. (Skripsi: Universitas Islam Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2016). Hlm 17.

Bagan Kerangka Teori 2.1

Sumber: diolah dengan peneliti